

STRATEGI #METOO MOVEMENT DALAM MEMOBILISASI SUMBER DAYA UNTUK MENENTANG PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017-2021

Putu Jianing Chiandewi¹⁾, I Made Anom Wiranata²⁾, Anak Agung Ayu Intan Parameswari³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: chiandewi10@gmail.com¹⁾, anomwiranata@gmail.com²⁾, prameswari.intan@unud.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan strategi dari organisasi gerakan sosial yakni #MeToo Movement mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk memberikan kebijakan yang mendukung para penyintas pelecehan seksual menggunakan metode kualitatif. Permasalahan pelecehan seksual menjadi isu kompleks yang masif terjadi di Amerika Serikat. Sebagai sebuah komunitas yang dipimpin oleh kaum perempuan, #MeToo Movement berperan penting untuk memberantas isu pelecehan seksual yang sebagian besar korbannya adalah perempuan dan kurang mendapat perlindungan hukum dari pemerintah. Oleh karenanya, Peneliti menggunakan kerangka konseptual teori mobilisasi sumber daya dan teori agenda setting dalam mendorong pemerintah untuk menghasilkan kebijakan yang menangani pelecehan seksual dan melindungi hak-hak perempuan. Penelitian ini kemudian dapat melihat strategi mobilisasi sumber daya, pemingkakan media, dan penetapan agenda dan menghasilkan transformasi munculnya isu pelecehan seksual ke ranah publik. Strategi ini memperoleh perhatian pemerintah untuk menghasilkan undang-undang yang secara khusus menangani pelecehan seksual yang belum pernah ada sebelumnya.

Kata kunci: hak perempuan, #MeToo Movement, pelecehan seksual, strategi SMOs

1. PENDAHULUAN

Farley (1978) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya (consent). Rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah. Bentuk umum dari pelecehan seksual yakni secara verbal dan godaan secara fisik. Saat ini pelecehan secara verbal lebih banyak daripada secara fisik (Zastrow dan Ashman, 1989; Kremer dan Marks, 1992). Berdasarkan dari definisi tersebut, pelecehan seksual dibagi menjadi beberapa macam tipe pelecehan yakni

pelecehan fisik dan pelecehan verbal. Menurut RAINN (*Rape, Abuse, & Incest National Network*) menyatakan pelecehan seksual secara fisik yakni sentuhan atau kontak fisik yang tidak diinginkan, tindakan fisik kekerasan seksual, dan foto, email, atau pesan teks yang eksplisit secara seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Penelitian yang dilakukan oleh RAINN (*Rape, Abuse, & Incest National Network*) menyatakan bahwa setiap 68 detik masyarakat Amerika Serikat diserang secara seksual (Dogantekin, 2019). Adanya

pelecehan seksual menimbulkan dampak emosional dan dampak fisik bagi para penyintasnya.

Berdasarkan hasil survei dari *National Study on Sexual Harassment and Assault* (2018) menyatakan sebanyak 84% perempuan pernah mengalami pelecehan seksual dan serangan seksual. Meskipun pelaporan pelecehan seksual telah dilakukan, masih sulit bagi korban untuk mendapat keadilan terkait kasus pelecehan yang dialami untuk ditindaklanjuti. Ini disebabkan oleh masih lemahnya hukum yang ada di Amerika Serikat yang juga dirasa belum spesifik dalam membahas serta melindungi korban pelecehan seksual.

Kurangnya sistem hukum yang memadai disebabkan oleh kurangnya komitmen pemerintah Amerika Serikat bahwa hingga saat ini Amerika Serikat belum meratifikasi CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) serta belum meratifikasi Konvensi Amerika tentang Hak Asasi Manusia yang dinaungi oleh OAS (*Organization of American State*). Selain itu, salah satu poin penting dalam *Bill of Rights* tersebut adalah pada Amandemen Keempatbelas (1968) membahas hak-hak kewarganegaraan, proses hukum (yang melarang pejabat pemerintah negara bagian dan lokal untuk merampas kehidupan, kebebasan, atau properti orang tanpa izin legislatif) dan perlindungan hukum yang sama (yang mengharuskan setiap negara bagian untuk memberikan perlindungan yang sama di bawah hukum untuk semua orang

dalam yurisdiksinya) telah dilanggar ketika terjadi pelecehan seksual (The University of Melbourne, 2022).

Kekecewaan kemudian termanifestasikan ke dalam gerakan sosial yang diusung oleh perempuan kulit berwarna untuk menyebarluaskan isu pelecehan seksual ke ranah nasional dan internasional yang disebut dengan *#MeToo Movement*. *#MeToo Movement* merupakan sebuah gerakan sosial yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa kepedulian terhadap pelecehan seksual, diskriminasi, serta hak-hak perempuan. Kehadiran gerakan ini memberikan jalur yang jelas untuk menemukan dukungan bagi para penyintas pelecehan seksual sekaligus pengangkatan isu melalui media sosial menjadi wajah baru bagi kaum perempuan untuk mendapatkan keadilan dan hak-hak mereka. *#MeToo Movement* sebagai gerakan dengan visi dan misi yang menginginkan dunia terbebas dari pelecehan seksual. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, *#MeToo Movement* perlu memaksimalkan setiap potensi gerakan dan merancang strategi untuk mencapai tujuannya. Selain itu, *#MeToo Movement* sebagai sebuah organisasi gerakan sosial perlu memobilisasi keanekaragaman sumber daya yang ada sehingga gerakan menjadi lebih mudah untuk tujuannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan empat riset yang berada dalam satu tema kajian pustaka yang berkaitan dengan *#MeToo Movement* dalam

melakukan strateginya untuk mengurangi pelecehan seksual. Penelitian pertama berjudul *Partisan Motivated Evaluations of Sexual Misconduct and the Mitigating Role of the #MeToo Movement* oleh Samara Klar & Alexandra McCoy (2019). Pendekatan eksperimental dalam penelitian ini menyorot responden yang mendukung gerakan #MeToo sebagai kesempatan untuk mengungkapkan perbedaan nyata dalam cara mereka mengevaluasi pelanggaran seksual dalam politik (Ekström dan Johansson 2008; Puglisi dan Snyder 2008).

Penelitian kedua adalah *MeToo through the Lens of Social Media* oleh Lydia Manikonda, Ghazaleh Beigi, Huan Liu, and Subbarao Kambhampati (2018). Penelitian ini membahas kecenderungan media *online* yang memungkinkan individu untuk menjaga privasi dan mengungkapkan diri mereka. Terdapat perbedaan dari masing-masing media sosial, ditunjukkan dengan *Twitter* sebagai pemicu gerakan serta cenderung mengejar pengguna lain untuk melanjutkan gerakan #MeToo. Sementara *Reddit* memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk berbagi momen pribadi mereka.

Penelitian ketiga berjudul *Legitimizing a Feminist Agenda The #MeToo petitions in Sweden 2017–2018* karya Karin Hansson, I Malin Sveningsson, II Hillevi Ganetz, I & Maria Sandgren III (2020). Penelitian ini membahas tentang petisi #MeToo yang membongkar pelecehan seksual, dengan fokus pada tiga aspek: bagaimana petisi menyajikan dan mendefinisikan masalah,

serta penjelasan dan solusi apa yang mereka sarankan.

Penelitian keempat berjudul *Feminist Solidarity and Resistance in the #MeToo Era: A Conceptual Exploration* karya Allison Pullen dan Sheena J. Vachhani (2019). Penelitian ini membahas mengenai solidaritas kaum perempuan dalam konseptualisasi feminisme pada era #MeToo Movement. Penelitian ini juga membahas keterkaitan antara solidaritas, kaum perempuan, perlawanan, dan politik feminis. Kehidupan pekerja perempuan pada era #MeToo Movement dipertaruhkan, akibat adanya diskriminasi gender serta melemahkan peran perempuan di dalamnya. Keempat penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian ini khususnya dalam membedah agenda #MeToo Movement serta sumber daya yang ada bagi gerakan untuk mencapai tujuannya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data yang bersumber dari data sekunder. Dengan menggunakan unit analisis gerakan sosial, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen yang berasal dari buku, internet, jurnal, maupun sumber keilmuan lainnya. Data-data tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan teknik koding deskriptif yang kemudian disajikan secara naratif dengan penambahan gambar dan tabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Politik, Demokrasi, dan Individualisme di Amerika Serikat

Sistem pemerintahan dan bentuk negara Amerika Serikat berkaitan dengan ideologi yang dianutnya yakni liberalisme. Paham Liberalisme menjadikan kebebasan individu menjadi yang utama sehingga masyarakatnya menganut paham individualisme. Masyarakat Amerika Serikat percaya dengan adanya kebebasan pada setiap masyarakat, maka hak dan tanggung jawab mereka dapat terpenuhi. Adanya kebebasan individu menjadi tolak ukur dari kebebasan masyarakat dalam mengemukakan pendapat, kebebasan berpolitik, hingga kebebasan dalam akses pendidikan dan partisipasi dalam pekerjaan publik.

Dalam pandangan Tocqueville latar belakang dan asal usul bangsa Amerika sangat memberi pengaruh penting terhadap suksesnya perkembangan demokrasi di Amerika Serikat. Ciri yang sangat menonjol dari masyarakat Amerika yang berbeda dengan masyarakat yang lain dimanapun yakni kemampuan yang menakjubkan dari masyarakatnya untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan sukarela untuk mewujudkan tujuan bersama, bukannya menyerahkan segala urusan kepada pemerintah (Tocqueville, 1956b:304). Ciri ini terlihat bahwa bangsa Amerika Serikat memanfaatkan individualisme menjadi

sebuah elemen kultural yang penting dalam kebebasan berpolitik sehingga dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi di ruang publik.

Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih untuk mengelola urusan-urusan mereka secara individu dengan membentuk komunitas sendiri atau membentuk sebuah gerakan sosial sehingga mereka dapat memastikan bahwa hak-hak individu mereka dapat terjamin. Kemampuan untuk membentuk sebuah gerakan sosial telah terlihat sejak *Civil Rights Movement* pada tahun 1960-an.

4.1.2 Pelecehan Seksual di Amerika Serikat

Pada pertengahan 1970-an, definisi dan konsep dari pelecehan seksual pertama kali diperkenalkan oleh feminis Amerika Serikat, pada saat itu pula Pengadilan Amerika Serikat merupakan pengadilan pertama di dunia yang mengaku pelecehan seksual sebagai diskriminasi terhadap jenis kelamin (Zippel, 2006, p. 42). *The U.S. Equal Employment Opportunities Commission* (EEOC) menyatakan pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan bantuan seksual, dan pelecehan verbal atau fisik lainnya yang bersifat seksual merupakan pelecehan seksual ketika perilaku ini secara eksplisit atau implisit mempengaruhi pekerjaan seseorang, secara tidak wajar mengganggu pekerjaan seseorang. kinerja kerja, atau menciptakan lingkungan kerja yang

mengintimidasi, bermusuhan, atau menyinggung (U.S. EEOC dalam Shaw, dkk, 2018).

Statistik dari *Race, Abuse & Incest National Network* (RAINN), sebuah organisasi anti kekerasan seksual yang berbasis di Washington D.C., berkesimpulan bahwa kasus kekerasan seksual terjadi setiap 98 detik di Amerika Serikat (Dogantekin, 2019). Berdasarkan dari survei yang dilakukan oleh *National Study on Sexual Harassment and Assault* (2018) menyatakan sebanyak 84% perempuan dan 43% laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual dan serangan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya secara fisik tetapi juga secara verbal.

4.1.3 #MeToo Movement di Amerika Serikat

Perjuangan aktivis perempuan di Amerika Serikat muncul kembali pada abad ke-19. Gerakan ini dikenal dengan *#MeToo Movement* dengan melakukan kampanye *online* menggunakan *hashtag #MeToo* yang kemudian di populerkan oleh aktris Hollywood pada akun *Twitter*-nya. Istilah “*metoo*” sendiri merujuk pada keikutsertaan atau menyatakan dukungan moral bagi seseorang yang mengalami pelecehan seksual. *Hashtag #MeToo* sendiri berusaha membangun kesadaran diskriminasi, ketidakadilan rasial dan sosial, hingga pelecehan seksual yang bersifat sensitif dan sangat pribadi.

#MeToo Movement adalah gerakan sosial yang mengajak para korban kekerasan seksual untuk membagikan kisah mereka serta Amerika Serikat merupakan basis dari gerakan ini. *#MeToo Movement* tidak hanya memberikan dukungan terhadap penyintas pelecehan seksual melalui media sosial tetapi turut bergerak secara masif dengan melakukan kampanye sebagai tindakan nyata. *#MeToo Movement* melakukan bentuk aksi langsung yang mulai dilakukan pada Minggu, 12 November 2017 bertempat di Hollywood, satu bulan setelah *hashtag #MeToo* muncul dan ramai di media sosial. Aksi langsung tersebut bertajuk “*#MeToo Survivors’ March*” yang berjalan dengan keterlibatan para aktivis perempuan dari komunitas Women March (Donnelly, 2017).

4.1.4 Sistem Hukum terkait Pelecehan Seksual di Amerika Serikat

Amerika Serikat memberikan perlindungan hukum yang penuh terhadap setiap warga negaranya karena negara ini menjunjung paham individualisme sehingga hak dan kewajiban negaranya telah diatur dalam konstitusinya. Deklarasi Universal menjadi standar dari hukum-hukum nasional setiap negara anggota PBB termasuk Amerika Serikat. Hukum Internasional tersebut kemudian diadopsi oleh Amerika Serikat yang sesuai dengan ketentuan hukum di negaranya yang ditandai dengan pembentukan *Title VII of The Civil Rights Act* (1964), *Age Discrimination in Employment*

Act (ADEA) (1967), dan *The Americans with Disabilities Act of 1990* (ADA). Meskipun terdapat pengadopsian hukum internasional di Amerika Serikat, kebebasan perempuan termasuk dengan kebebasan berpendapat, hak-hak politik, hingga hak perempuan atas tubuhnya masih belum terjamin.

Sebagai contoh, kebebasan perempuan di ruang publik termasuk di ranah politik masih kurang terlihat serta adanya pelecehan seksual terhadap perempuan termasuk di ruang publik. Hal ini di buktikan dengan masih belum adanya pemimpin negara perempuan (presiden), pemimpin perempuan di ranah ekonomi, pendidikan perempuan yang masih rendah, hingga kasus pelecehan dan penyerangan seksual yang masih marak terjadi meskipun Amerika Serikat tergolong negara maju. Fakta bahwa banyak perempuan meninggalkan pekerjaan setelah menikah mencerminkan norma budaya, sifat pekerjaan yang tersedia bagi mereka, dan batasan hukum. Pilihan pekerjaan para wanita muda yang bekerja sangat dibatasi (Yellen, 2020).

4.2 Temuan dan Analisa

4.2.1 Strategi Mobilisasi Sumber Daya #MeToo Movement

Sebagai sebuah gerakan sosial, #MeToo Movement memiliki beragam sumber daya yang dapat dipergunakan untuk keberlangsungan gerakan. Untuk memobilisasi gerakan, diperlukan organisasi yang mengaunginya sehingga gerakan

tersebut memiliki wadah dan memiliki landasan untuk melakukan tindakan kolektif.

1. Kepemimpinan #MeToo Movement

Menurut Oberschall (1973) pemimpin dalam gerakan sosial memiliki pengaruh yang penting. Merekalah yang mengidentifikasi suatu penderitaan, membangun rasa kebersamaan, mengambil inisiatif, merancang strategi dan memfasilitasi mobilisasi masa dan mengambil manfaat dari kesempatan kesepatan yang ada untuk tujuan tindakan kolektif. Tarana Burke merupakan seorang penyintas pelecehan seksual yang pernah mengalami tragedi tersebut sebanyak tiga kali semasa ia muda. Pengalaman ini menginspirasi menjadi seorang aktivis sosial karena ia paham seperti apa menjadi seorang penyintas pelecehan seksual. Untuk itulah Burke memimpin *#MeToo Movement* dengan membangun rasa kebersamaan para penyintas, betapa kuatnya melakukan sesuatu secara kolektif, dan menyadari bahwa mereka tidak sendiri.

Burke kemudian merancang strategi persuasif melalui program pemberdayaan dan kepemimpinan para penyintas dengan membentuk jaringan lebih luas di masyarakat. Tindakan pemberdayaan menjadi strategi awal *#MeToo Movement* yang di tandai dengan pembentukan program-program kegiatan yang membantu para penyintas salah satunya adalah *Survivors Leadership Training* (Carroll, 2020).

2. Kekuatan Sumber Daya Manusia *#MeToo Movement*

Teori mobilisasi sumber daya memfokuskan pada cara-cara yang dilakukan oleh aktor untuk mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengejar kepentingannya (Tilly, 1978, p. 228–31). Dalam mengejar kepentingannya, *#MeToo Movement* mengelaborasi kegiatan dan memobilisasi sumber daya serta membentuk jaringan sosial yang lebih luas. Jaringan sosial memberikan konektivitas antara aktor satu dengan lainnya dalam hubungan sosial. Tarana Burke sebagai pemimpin *#MeToo Movement* menggunakan strategi jaringan menghadiri banyak acara Hollywood terkenal untuk memajukan tujuan persatuan gerakan (Maule, 2020).

Burke berinisiatif untuk pergi ke berbagai acara penting dan acara penghargaan di Amerika Serikat seperti *Golden Globe Award*, *Today Show*, dan *Black Women in Hollywood Awards* dan membawa pesan *#MeToo Movement* bersamanya. Strategi *#MeToo Movement* adalah membentuk audiensi dan memanfaatkan popularitas dari para selebritas dan memobilisasi mereka untuk membicarakan visi misi gerakan di ruang publik. Fungsi selebritas ini menjadi ganda dikarenakan mereka tidak hanya memperkuat para pendukung dan aktivis perempuan lainnya mengenai tujuan gerakan melainkan juga menjadi penguat komitmen moral dan solidaritas moral bagi para aktivis dan penyintas pelecehan seksual tersebut. Para

selebritas menjadi terhubung dengan isu-isu yang berkaitan dengan pelecehan seksual seperti misogini, patriarki, rasisme, hingga seksisme yang kemudian memberikan pengaruh (*influence*) yang cukup signifikan kepada teman, keluarga, hingga rekan-rekan mereka.

3. Keberadaan Organisasi Sebelum *#MeToo Movement*

Teoritisi proses seperti Shorter dan Tilly (1974, p. 284) menyatakan bahwa skala dan intensitas dari gerakan sosial sangat tergantung pada keberadaan organisasi-organisasi sebelumnya. Sebelum terbentuknya *#MeToo Movement*, terdapat beberapa organisasi sebelumnya yang juga menangani pelecehan seksual seperti *#MeToo Movement*. Salah satunya adalah *The North Carolina Coalition Against Sexual Assault* (NCCASA) yang didirikan pada tahun 1988 di North Carolina. Pada Pemilu serentak di tahun 2017, NCCASA berkoalisi dengan *#MeToo Movement*. Ini kemudian membawa NCCASA berkomitmen untuk mendorong momentum *#MeToo*, didukung oleh keberanian para penyintas yang bertahan dalam menceritakan kisah mereka. “Kami berkomitmen untuk percaya, mendukung, dan mengikuti jejak para penyintas, karena suara merekalah yang akan terus membawa gerakan ini ke depan dan mengubah budaya kita”. Pada tahun 2020, NCCASA menjadi *host* dan sponsor dari diskusi terbuka yang difasilitasi oleh *#MeToo Movement* dengan tema “*For*

Survivors Who Are Advocates” (NCCASA, 2017).

4. Donasi/Funding #MeToo Movement

Menurut Teori Mobilisasi Sumber Daya memfokuskan pada cara dari 63 suatu kelompok dalam mencapai tujuannya dengan memobilisasi dan mengatur sumber daya. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa materi seperti uang, fasilitas organisasi, orang, sarana komunikasi, dan sebagainya (Jenkins, 1981, p. 117). Sejak awal gerakan, *#MeToo Movement* telah menarik perhatian masyarakat nasional maupun internasional. Ketertarikan ini menjadi penyebab dari digalangkannya dana agar dapat memperlancar gerakan sosial berbasis pelecehan seksual tersebut. Pada tahun 2018, *The New York Women’s Foundation* memberikan dana sebesar \$840.000 untuk *#MeToo Movement* sekaligus komunitas yang bergerak bersamanya dan meluncurkan *The Fund for the Me Too Movement and Allies (Me Too Fund)*.

Global Fund for Women mengumumkan kemitraan bersama untuk mendukung organisasi lokal di Negara bagian selatan yang bekerja di komunitas mereka sendiri untuk memberantas kekerasan berbasis seksual & gender (*SGBV-Sexual Gender Based Violence*). *Global Fund For Women* mengungkap kesamaan nilai (*value*) dengan *#MeToo Movement* yang disebut dengan *Collaborative*. Pendanaan ini digunakan oleh *#MeToo Movement* untuk melaksanakan

agendanya yakni pemberdayaan dan penyembuhan penyintas.

5. Solidaritas #MeToo Movement

Teori mobilisasi sumber daya memfokuskan pada cara dari suatu kelompok dalam mencapai tujuannya dengan memobilisasi dan mengatur sumber daya. Sumber daya non-materi di antaranya adalah legitimasi, loyalitas, otoritas, komitmen moral dan solidaritas moral (Jenkins, 1981, p. 117). Bersama organisasi mitra dan para aktivis, penyeruan agenda *#MeToo Movement* menggunakan *hashtag #MeToo* yang berarti “saya juga” sebagai identitas gerakan. Baik para pendukung dengan para penyintas merasa bahwa isu pelecehan seksual sangat berkaitan (*relateable*) dengan apa yang mereka alami sehingga mereka memproduksi makna yang sama (kesepahaman) bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang melanggar hak manusia atas tubuhnya sendiri.

Hashtag #MeToo menyatakan bahwa mereka yang tergabung ke dalam gerakan sebagai sesama penyintas pelecehan seksual turut merasakan hal yang sama sehingga membangun solidaritas untuk bergabung ke dalam gerakan. “Perasaan yang sama” ini kemudian menjadi identitas kolektif yang mendasari pergerakan dan kampanye *#MeToo Movement*. Identitas kolektif sangat terkait dengan pengakuan dan pembentukan ketersambungan antar para partisipan (Pizzorno 1996, as cited in Della Porta & Diani, 2006, 21). Identitas kolektif

merupakan perasaan 'ke-kita-an' yang melekat pada para penyintas akan adanya kesepahaman bahwa mereka sebagai korban dan penyintas pelecehan seksual. Adanya identitas kolektif ini kemudian memicu semangat para penyintas untuk berkumpul dan berbagi cerita sambil mempromosikan "empowerment through empathy" (Reynolds, nd).

6. Kesempatan Politik bagi #MeToo Movement

Menurut Tilly (1978, p.78), agar mobilisasi sumber daya dapat dilakukan, secara umum ada tiga faktor yang mengkondisikannya yaitu organisasi dan kepemimpinan, kesempatan politik serta sistem politik. Pada tahun 2017 setelah hashtag #MeToo menjadi viral, jaringan #MeToo Movement merambah ke ranah politik yang membawa pembahasan dan hashtag #MeToo dalam media sosial anggota politik dan pemerintahan. Segera setelah tuduhan pelecehan seksual yang menonjol pada tahun 2017, beberapa anggota Kongres membahas masalah pelecehan seksual di halaman Facebook resmi mereka meskipun masih ada kesenjangan gender yang besar dalam melakukannya.

Selain memfasilitasi pengungkapan pelaku pelecehan seksual di ranah politik, #MeToo Movement memobilisasi sumber daya dengan menyasar kepada para pemilih dalam Pemilu 2020. Associated Press melaporkan bahwa Burke meluncurkan kampanye #MeTooVoter untuk

mencerminkan mengenai kurangnya diskusi tentang pelanggaran seksual dari kandidat presiden (Haineso, 2019). #MeTooVoter memfokuskan sejumlah rekor perempuan yang akan mencalonkan diri di bidang Demokrat 2020.

4.2.2 Strategi Penetapan Agenda

Hubungan antara media terhadap reaksi publik terjadi ketika adanya proses pembingkaihan (*framing*) yang pada umumnya diatur dalam pengaruh penetapan agenda untuk mencapai keberhasilan penyeruan isu. #MeToo Movement menciptakan reaksi publik yang lebih luas dengan menetapkan agenda gerakan khususnya pada momentum tertentu.

Adanya pengaturan agenda ini digunakan untuk melihat sejauh mana media sosial memungkinkan aktivis #MeToo untuk mengatur agenda diskusi dengan audiens mereka. Golden Globe Awards pada tahun 2018 menjadi momentum lanjutan bagi #MeToo Movement untuk menyerukan agendanya. Dalam penyelenggaraannya, panitia banyak mengundang aktivis sosial sebagai tamu mereka ke upacara tersebut, termasuk pendiri #MeToo yakni Tarana Burke yang menggunakan kostum berwarna hitam sebagai dukungan dan inisiatif baru yang diluncurkan setelah gerakan #MeToo Movement. Kostum ini juga menandakan koalisi Time's Up yang diluncurkan pada awal tahun 2018 dalam solidaritas dengan mereka yang telah dilecehkan secara seksual (Sanderson, 2018).

Momentum ini menjadi jelas bagi semua orang yang menonton *Golden Globe Awards* di televisi bahwa percakapan pada acara tersebut didominasi oleh kaum perempuan dan para penyintas pelecehan seksual. Pada tahun 2020, Harvey Weinstein dihukum di pengadilan atas penyerangan seksual yang dilakukannya dan telah dilaporkan sejak tahun 2017. Namun secara hukum, Harvey Weinstein harus bangkrut dan telah mencapai kesepakatan penyelesaian tentatif sehingga harus membayar sebanyak \$25 juta terhadap para korban pelecehan seksual (Nicolaou, et al. 2019). Mengenang peristiwa ini, pencapaian dari *#MeToo Movement* semakin dilirik oleh masyarakat. Masyarakat menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi tentang masalah pelecehan seksual dan menjadi lebih bersemangat melihat para pelaku menjalani hukumannya dan para penyintas mendapat keadilan yang pantas.

Menurut Teori *Agenda setting* yakni mengumpulkan perhatian untuk suatu masalah adalah kondisi yang diperlukan untuk setiap perubahan kebijakan yang signifikan (Jones dan Baumgartner, 2005). Sesuai dengan teori ini bahwa penetapan agenda yang dilakukan oleh *#MeToo Movement* semakin terlihat dalam pengaruhnya di kebijakan pemerintah. Hasil ini diperoleh dari *#MeToo Movement* yang mengumpulkan perhatian terhadap permasalahan pelecehan seksual secara melalui *Twitter* serta melakukan partisipasi nyata dalam demonstrasi *Women March*. Bergantung terhadap keterjangkauan

platform yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran, seseorang dapat menyaring kata-kata para penyintas atau bereaksi secara agresif terhadap kata-kata tersebut.

4.2.3 Strategi Pembingkai Media

Dasar dari terbentuknya *#MeToo Movement* berasal dari cerita otentik mengenai pelecehan seksual yang dialami para penyintas. Ini menjadi *motto* dari *#MeToo Movement* bersama mitra-mitranya yang menyatakan "*survivors stories matter*". Penggunaan *motto* ini membawa pihak-pihak yang terlibat di dalam gerakan seperti para penyintas, para aktivis, serta para pendukung gerakan ke dalam unggahan demi unggahan para penyintas di *Twitter* dan *Facebook*. Menurut Teori *Framing*, aktor menggunakan bingkai untuk memperoleh respons emosional dari penganut posisi nilai tertentu, dengan demikian menggerakkan motivasi untuk bertindak (Ferree, 2000). Penganut posisi nilai tertentu disini merupakan aktivis sosial yang memiliki perhatian dalam bidang hak asasi manusia. Untuk itu, teknologi digital dapat membangun ruang publik yang lebih inklusif, karena melalui internet, lebih mudah bagi penyintas pelecehan seksual yang mengalami diskriminasi, pelecehan, serta kekerasan seksual untuk dapat berkomunikasi, membangun jejaring, dan menjangkau pembuat kebijakan.

Media sosial membantu menghubungkan para aktivis dan penyintas pelecehan seksual dengan keluhan yang sama, menghubungkan

mereka dengan kelompok dan organisasi yang bekerja untuk memerangi keluhan paralel (keluhan yang sama). Dengan ini, pendukung aktivisme media sosial berpendapat bahwa menyukai atau berbagi unggahan, bahkan jika kontribusi kecil untuk gerakan tertentu, merupakan langkah awal menuju keterlibatan yang lebih besar oleh para aktivis tersebut.

Gambar 4.6 Kata-kata yang Kerap di Gunakan dan Dikaitkan dengan #MeToo Movement



Sumber: The Women Media Center Report, 2018

Gambar di atas merupakan penggunaan istilah yang merujuk pada pelecehan seksual di Amerika Serikat. Penggunaan istilah serta penyusunan kata (*wording*) menjadi penting dalam penyampaian agenda dan membingkai sebuah isu yang berhubungan dengan penderitaan serta kebutuhan yang harus dihadapi penyintas pelecehan seksual. Menurut Snow et. al. Menyatakan bahwa amplifikasi bingkai (penyelarasan) memerlukan beragam kosa kata untuk penyegaran nilai-nilai, keyakinan, dan pemahaman yang dipilih sehingga lebih menonjol dan dominan daripada nilai-nilai lain yang ada dalam masyarakat.

Dengan adanya penyusunan kata tersebut menjadikan pemingkaiannya membatasi perdebatan dengan menempatkan kosakata dan metafora yang berhubungan sehingga penjelasan isu pelecehan seksual menjadi relevan dengan realita di masyarakat sehingga menimbulkan koneksi “kesepahaman” diantara orang-orang yang membicarakan agenda #MeToo Movement tersebut. Proses pembuatan koneksi ini sendiri patut mendapat perhatian karena melakukan *framing* juga berarti melakukan perubahan sosial yang mendasar (Ferree, 2000). Oleh karena itu, media massa bertanggung jawab dalam penyampaian informasi dan bukan mengatur apa yang menjadi opini khalayak untuk menciptakan perubahan sosial dalam masyarakat.

4.2.4 Implementasi Strategi #MeToo Movement

#MeToo Movement menjadi sebuah komunitas gerakan yang melakukan mitra dengan berbagai pihak, salah satunya dengan *Wisdom Fashion House* dan insinyur budaya *Fresco Steez*. Kegiatan kemitraan dan kolaborasi ini merupakan dukungan dari pihak eksternal #MeToo Movement untuk membantu mereka dalam melakukan agenda gerakan. Pada tahun 2021, #MeToo Movement merilis merchandise edisi terbatas yang didesain secara khusus oleh *Fresco Steez*. Strategi promosi yang digunakan oleh #MeToo Movement kali ini menyasar masyarakat luas yang peduli dengan dunia mode (Sanderz, 2021).

Tarana Burke ingin menciptakan sesuatu yang nyata yang dapat dilakukan oleh para pendukung untuk memberikan suara mereka kepada gerakan menggunakan salah satu cara mereka mengekspresikan diri dalam kegiatan sehari-hari yakni dengan “*fashion*”. Ini diterapkan dengan desain tentang budaya pemerkosaan yang diharapkan akan memperkuat gerakan dengan penuh gaya yang ikonik (Sanderz, 2021). Baik para penyintas serta para aktivis percaya bahwa semakin sering mereka membicarakan isu pelecehan seksual maka akan semakin besar kemungkinan untuk di dengar dan diperhatikan oleh ruang publik termasuk oleh pembuat kebijakan. Burke mengajak para penonton untuk mulai bertindak ketika mereka memiliki kesempatan sekecil apapun dan dengan berbagai kemungkinan apapun (McLellan, 2018). Proses sosial dapat tercipta dari adanya mobilisasi gerakan akibat adanya hubungan timbal balik antara aktivis dan para penyintas. Terlihat dari kemampuan tokoh *#MeToo Movement* untuk melakukan kegiatan berjejaring sehingga proses mobilisasi sampai pada peluang politik yang menembus pembuat kebijakan meskipun sebagian besar gerakan dilakukan secara *online*.

4.2.5 Transformasi dan Dampak *#MeToo Movement* di Amerika Serikat

Sesuai dengan visi dan misinya, *#MeToo Movement* memudahkan para penyintas untuk berbagi cerita dan merasa tidak

sendirian. Solidaritas ini menciptakan rasa aman bagi perempuan untuk berbagi cerita dan berpotensi memberdayakan mereka (Fileborn et al. 2019:64). Menurut Candace Bertotti memimpin survei *online* dari *VitalSmarts* yang mensurvei 1.100 orang untuk menentukan apakah pelecehan seksual di tempat kerja benar-benar berubah. 56% responden menyatakan ada peningkatan penyeruan setelah adanya *#MeToo Movement*. 45% responden berpikir bahwa membicarakan pengalaman pelecehan seksual mereka sekarang lebih aman. 41% wanita telah berbagi pengalaman pelecehan seksual sejak *#MeToo Movement* dimulai (Ming, 2018).

Kemunculan isu pelecehan seksual ke ranah publik menandakan bahwa adanya transformasi gerakan yang masif. Hal ini dikarenakan pelecehan seksual yang sebelumnya menjadi isu yang jarang diperbicangkan atau diperdebatkan di ruang publik. Selain adanya transformasi gerakan, setiap gerakan sosial memiliki dampak yang dapat diukur sebagai keberhasilan atau kegagalan yang telah dicapai seperti halnya *#MeToo Movement*.

Dampak positif yang dihasilkan yakni terlihat pada bidang ekonomi dengan terbentuknya *Protecting the Right to Organize Act* (PRO Act) tahun 2022 tentang pembatasan kemampuan pengusaha untuk mewajibkan pekerjaannya terlibat dalam perjanjian arbitrase. Undang-undang ini memperkuat undang-undang federal yang melindungi hak pekerja untuk mengorganisir

serikat pekerja dan menawar untuk menegosiasikan upah yang lebih tinggi dan tunjangan yang lebih baik. Pada bidang politik ditunjukkan dari semakin banyak perempuan yang ingin mencalonkan diri pada Pemilu Amerika Serikat tahun 2018. Selain dampak positif yang dihasilkan, *#MeToo Movement* menimbulkan beberapa dampak negatif dan terdapat kritik dari berbagai pihak. *#MeToo Movement* merupakan gerakan yang anti-pelecehan seksual serta menantang kaum patriarki di Amerika Serikat. Selain itu, gerakan ini juga dianggap gerakan kewaspadaan untuk menjaga jarak dengan sesama jenis yakni terhadap kaum laki-laki.

5. KESIMPULAN

#MeToo Movement hadir untuk mengubah cara pandang masyarakat serta mengubah percakapan mereka mengenai pelecehan seksual yang sedang terjadi dengan bergerak bersama para penyintas dengan melakukan kampanye media sosial. Kampanye ini menandakan bahwa solidaritas dari para penyintas untuk menyebarkan isu pelecehan dimulai dari diri mereka sendiri sehingga bersifat personal. Media sosial merupakan salah satu alat yang digunakan *#MeToo Movement* dalam membentuk persepsi publik dan menciptakan pemingkakan bahwa norma masyarakat dan hak asasi perempuan telah dilanggar.

#MeToo Movement kemudian menjadi sebuah gerakan sosial yang terorganisir dimana gerakan ini memiliki ekspektasi sosial dengan melakukan perjuangan melalui

perilaku kolektif dengan menciptakan jaringan komunikasi secara nasional bersama para penyintas pelecehan seksual. Jaringan komunikasi ini bertujuan untuk menghasilkan respon publik yang kooperatif dan kemudian menarik respon tersebut sebagai kekuatan yang mendukung agenda *#MeToo Movement* untuk mencapai agendanya. Salah satu hasilnya terlihat pada terbentuknya UU PRO yang disahkan oleh Presiden Joe Biden pada tahun 2022.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fileborn, B., Loney-Howes, R. (2019). *#MeToo and the Politics of Social Change*. Australia: Springer Nature.
- Tilly, Charles. "Does Modernization Breed Revolution?" *Comparative Politics* 5 (1973) 425-447.
- Tilly, Charles. *From Mobilization to Revolution*. Reading, MA: AddisonWesley, 1978.
- Tilly, Charles, and Sidney Tarrow, *Contentious Politics* (2nd edition), New York: Oxford University Press. 2015.
- Zipple, K. S. (2006).
- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing processes and social movements: An overview and assessment. *Annual review of sociology*, 26(1), 611-639.
- Castle, J. J., Jenkins, S., Orbals, C. D., Poloni-Staudinger, L., & Strachan, J. C. (2020). The effect of the *#MeToo* movement on political engagement and ambition in 2018. *Political Research Quarterly*, 73(4), 926-941.

- Ferree, M. M., & Merrill, D. A. (2000). Hot movements, cold cognition: Thinking about social movements in gendered frames. *Contemporary Sociology*, 29(3), 454- 462.
- Manikonda, L., Beigi, G., Liu, H., & Kambhampati, S. (2018). Twitter for sparking a movement, reddit for sharing the moment: #metoo through the lens of social media. arXiv preprint arXiv:1803.08022.
- Carroll. (2020). Tarana Burke on the power of empathy, the building block of the Me Too movement. Diakses pada tanggal 11 April 2022. Dilihat pada <https://www.usatoday.com/in-depth/life/women-of-the-century/2020/08/19/tarana-burke-me-too-movement-19th-amendmentwomen-of-century/5535976002/>
- Dogantekin, V. (2019). Kekerasan seksual di AS dan Eropa terus meningkat. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021. Dilihat pada <https://www.aa.com.tr/id/dunia/kekerasan-seksual-di-as-dan-eropa-terusmeningkat/1401287>
- Donnelly, Errin. (2017). Abuse Survivors Joined The #MeToo March In Hollywood. Diakses pada tanggal 14 Februari 2022. Dilihat pada <https://www.refinery29.com/en-us/2017/11/180720/me-toomarch-sexual-abuse>
- Frot, M. (2019). After #MeToo, College Women In America Are Organizing ForChange. Diakses pada tanggal 4 Maret 2022. Dilihat pada <https://www.topuniversities.com/wheretostudy/north-america/united-states/after-metoo-college-women-americaare-organizing-change>
- Haineso, E. (2019). MeToo leader launches new hashtag to mobilize voters. Diakses pada tanggal 11 April 2022. Dilihat pada <https://apnews.com/article/tarana-burke-ap-top-news-campaigns-politics88b6ba0ac8fd4ef08a096dce19bdea6c>
- McLellan, L. (2018). Even the founder of the #MeToo movement is feeling numb—that's why her TED talk is so important. Diakses pada tanggal 11 April 2022. Dilihat pada <https://qz.com/1481164/even-the-founder-of-the-metoomovement-is-feeling-numb-thats-why-her-ted-talk-is-so-important>
- Ming, Y. (2018). The Philanthropic Meaning of the #MeToo Movement . Diakses pada tanggal 18 Maret 2022. Dilihat pada <https://www.learningtogive.org/resources/philanthropic-meaningmetoo-movement>
- NCCASA. (2017). #MeToo, Believing Survivors, and Leveraging this Moment for Lasting Change. Diakses pada tanggal 26 April 2022. Dilihat

- pada <https://nccasa.org/metoo-believing-survivors-leveraging-moment-lasting-change/>
- Nicolaou, E., Smith, C., E. (2019). A #MeToo Timeline To Show How Far We've Come — & How Far We Need To Go. Diakses pada tanggal 1 Maret 2022. Dilihat pada <https://www.refinery29.com/en-us/2018/10/212801/metoo-movement-history-timeline-year-weinstein>
- RAINN. (2022). Victims of Sexual Violence: Statistics. Diakses pada tanggal 19 Mei 2022. Dilihat pada <https://www.rainn.org/statistics/victims-sexual-violence>
- Sanderson, S. (2018). *How #MeToo affects the Golden Globes*. Diakses pada tanggal 26 April 2022. Dilihat pada <https://www.dw.com/en/how-metoo-affects-the-golden-globes/a-42042430>
- Sanderz, S. (2021). 'me too.' International Launches Disrupt Rape Culture' Campaign With Shirt Collection Designed By Fresco Steez. Diakses pada tanggal 11 April 2022. Dilihat pada <https://helloworldbeautiful.com/3358643/metoo-international-disrupt-rape-culture/>
- Shaw, Elyse, Ariane Hegewisch & Cynthia Hess Ph.D. (2018). Sexual Harassment and Assault at Work: Understanding the Costs. Diakses pada tanggal 10 Februari 2022. Dilihat pada <https://iwpr.org/iwpr-117-publications/briefing-paper/sexual-harassment-and-assault-at-work-understanding-the-costs>
- Soedarso, S. (2010). Masyarakat Demokratis Menurut Alexis De Tocqueville (1805-1859). *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 3(1), 47-53.
- The Associated Press. (2019). #MeToo leader launches new hashtag to mobilize voters. Diakses pada tanggal 1 Maret 2022. Dilihat pada <https://www.mprnews.org/story/2019/10/15/metoo-leader-launches-new-hashtag-to-mobilize-voters>
- The University of Melbourne. (2022). Human Rights Law. Diakses pada tanggal 19 Mei 2022. Dilihat pada <https://unimelb.libguides.com/c.php?g=928011&p=6704330>
- USA GOV. H.R.842 - Protecting the Right to Organize Act of 2021. Diakses pada tanggal 6 Maret 2022. Dilihat pada <https://www.congress.gov/bill/117/the-congress/house-bill/842>
- Yellen, Janet. L. (2020). The history of women's work and wages and how it has created success for us all. Diakses pada tanggal 10 Februari 2022. Dilihat pada <https://www.brookings.edu/essay/the-history-of-womens-work-and-wages-and-how-it-has-created-success-for-us-all>